

KOORDINASI ANTARA KEPALA SEKOLAH DAN PENGAWAS DALAM PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK

**Yulis Setyawati (SDN 3 Talang Empat, Kabupaten Benteng),
Rohiat (Prodi MAP FKIP Unib), dan Zakaria (Prodi MAP FKIP Unib)**

email: setyawati.yulis@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to describe how the general objective of the research is to describe the coordination between principal and supervisor in the implementing of instructional supervision in the Elementary Schools of Karang Tinggi Sub District, Central Bengkulu Regency. The result of the study The result of the research showed that the coordination between principal and supervisor in the implementation of instructional supervision. That can be seen from the absence of coordination between principal and supervisor in the arrangement of instructional supervision planning program, there is no coordination intensity between principal and supervisor in the implementation of academic supervision, the coordination of monitoring and evaluating between principal and supervisor has not run optimally, and there is no coordination of result follow-up between principal and supervisor in the implementation of academic supervision.

Keywords: coordination, intruotional supervision, principal, supervisor

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil Penelitian adalah dalam pelaksanaan program perencanaan, intensitas, dan koordinasi supervisi akademik antara kepala sekolah dan pengawas melakukannya sendiri-sendiri terlihat dari keadaan penyusunan perencanaan program supervisi akademik, koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam penyusunan perencanaan program supervisi akademik serta faktor pendukung dan adanya faktor penghambat dalam kegiatan, koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam penyusunan perencanaan program supervisi akademik tersebut berjalan sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi di antara mereka.

Kata kunci: koordinasi, supervisi akademik, kepala sekolah dan pengawas

PENDAHULUAN

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, esensi supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya (Depdiknas, 2007:3).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah disebutkan bahwa pengawas memiliki enam dimensi kompetensi, yakni a) kompetensi kerusakan kepribadian, b) kompetensi manajerial, c) kompetensi supervisi akademik, d) kompetensi evaluasi pendidikan, e) kompetensi penelitian dan pengembangan, serta f)

kompetensi sosial. Dimensi kompetensi pengawas yang berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran adalah kompetensi supervisi akademik.

Dengan berbagai peraturan yang mengikat tugas pengawas dalam kegiatan supervisi akademik menunjukkan bahwa betapa besarnya peran dan tanggung jawab pengawas sekolah untuk membantu para pendidik dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Untuk dapat membantu guru, tentu saja seorang pengawas dituntut memiliki kulaitas yang idealnya ‘melebihi’ para guru yang dibimbingnya. Dengan kata lain, seorang pengawas sekolah dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai untuk dapat menjalankan tugas kepengawasannya.

Depdiknas (2007) dalam Wahidin, (2009:1) merumuskan supervisi sebagai berikut:

“Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik”. Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Menurut Glickman (1981) dalam Sudjana (2011:54) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989). Sudjana (2011:1) mengemukakan bahwa supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Oleh karena itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas, luar kelas dan atau di laboratorium. Di dalam melaksanakan pembelajaran masih banyak guru yang mengalami kesulitan, sehingga proses dan hasil belajar siswa kurang optimal.

Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas? aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid? apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya? Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjut berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian jelas bahwa berdasarkan ketentuan yang berlaku saat ini pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi

tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan di sekolah baik pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah), baik itu kepala sekolah ataupun pengawas yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan. Disinilah diperlukan koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi akademik, karena tugas dan kewenangan untuk melakukan pembinaan dan pengawasan atau supervisi akademik menjadi tugas dan kewenangan kepala sekolah dan pengawas yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan.

Sagala (2006:57) mengatakan sebagai institusi pendidikan sekolah merupakan suatu sistem tempat proses pendidikan berlangsung yang memiliki berbagai perangkat, unsur-unsur yang saling terkait misalnya guru. Senada dengan itu Adler (1982:63) menyatakan bahwa guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Dimana guru ini di dalam sekolah harus memahami dan menguasai peranan sekolah dan hubungan koordinasi dan kerjasama antara komponen di dalamnya demi mencapai tujuan pendidikan dan tujuan sekolah itu sendiri. Sejalan dengan tujuan pendidikan. Koordinasi yang baik akan menghasilkan tujuan yang baik pula. Seperti halnya tujuan sekolah adalah menciptakan sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki ciri utama meliputi: kepemimpinan instruksional yang kuat, harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa, adanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman, menekankan kepada keterampilan dasar, pemantauan secara kontiniu terhadap kemajuan siswa, dan terumuskan tujuan sekolah secara jelas (Davis & Tomas, 1989:12).

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat diperlukan adanya koordinasi serta kerjasama yang baik antar personil sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, dan bahkan dengan orangtua/komite sekolah serta pengawas sekolah guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya koordinasi ini, cita-cita pendidikan yang bermutu diharapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Sebaliknya, jika suasana sekolah tidak harmonis, koordinasi dan kerjasama antar personil sekolah tidak terjalin baik, maka juga akan berpengaruh negatif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Seperti

halnya beberapa fenomena kurangnya koordinasi yang secara umum terlihat di Sekolah Dasar di Kabupaten Bengkulu Tengah dalam hal pengawasan atau supervisi akademik.

Koordinasi menurut Terry dalam Hasibuan (2007:85) adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat, dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan. Sementara itu, Handoko (2003:195) mendefinisikan koordinasi sebagai proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satu-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa koordinasi merupakan upaya untuk melakukan sinkronisasi secara teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat, dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan untuk menjamin kesatuan tindakan di dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien. Tujuan koordinasi untuk adalah untuk menciptakan dan memelihara efektivitas organisasi setinggi mungkin melalui sinkronisasi, penyerasian, kebersamaan dan keseimbangan antara berbagai kegiatan dependen suatu organisasi sekolah. Selain itu koordinasi juga untuk mencegah konflik dan menciptakan efisiensi melalui kesepakatan yang mengikat semua pihak yang bersangkutan, khususnya di sekolah dalam melakukan pengawasan akademik.

Pada Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi akademik ini terlihat belum berjalan secara optimal. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas terlihat dari belum adanya pembagian tugas dan kewenangan yang jelas akademik antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi. Pembagian kewenangan ini diperlukan untuk menggerakkan, menyelaraskan, menyeraskan dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda dalam supervisi akademik, agar nantinya semua terarah pada pencapaian tujuan supervisi akademik pada waktu yang telah ditetapkan masih sedikit sekali dilakukan antara kepala sekolah dan pengawas. Sehingga hal ini menimbulkan dampak negatif spesialisasi dan kurang mengefektifkan pembagian tugas dan

kewenangan antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi akademik.

Supervisi akademik yang dilakukan antara kepala sekolah dan pengawas dilakukan sendiri-sendiri, belum terkoordinasi secara baik, sehingga tidak jarang guru mengeluh karena kegiatan supervisi akademik tersebut. Guru merasa disibukkan dengan kegiatan kepengawasan dari pengawas melakukan pembimbingan secara kelompok terhadap guru-guru yang akan di supervisi, melaksanakan bimbingan tentang penyusunan/pembuatan administrasi/perangkat pembelajaran, pembinaan tentang disiplin kerja dalam melaksanakan tugas mengajarnya sebagai guru dan pemberian bimbingan kepada guru tentang cara-cara mengajar yang menarik dan menyenangkan. Sebagian tugas dan kewenangan pengawas tersebut juga sudah dilakukan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor. Hal ini menunjukkan masih kurangnya koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi akademik bagi guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah.

Masih minimnya koordinasi terlihat dari proses kesepakatan bersama yang mengikat antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan kegiatan supervisi akademik kepada guru yang ini tentunya diduga berawal dari penyusunan program perencanaan supervisi akademik, intensitas dari pengawasan supervisi akademik kepada guru yang dilakukan serta monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut hasil dari monitoring dan evaluasi yang dilakukan.

Pada hal dengan adanya koordinasi dalam melakukan supervisi akademik akan dapat menciptakan dan memelihara sinkronisasi, penyerasian, kebersamaan dan keseimbangan antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi akademik. Sehingga dapat mencegah konflik dan menciptakan efisiensi setinggi-tingginya dalam kegiatan supervisi akademik. Sekaligus untuk menciptakan dan memelihara iklim dan sikap saling responsif-antisipatif antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi akademik.

Dari gambaran atau temuan di atas juga diduga masih ada kepala sekolah yang belum menyusun program supervisi, melaksanakan tugas supervisi akademik maupun menindaklanjuti hasil supervisi terhadap bawahan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut dapat terlihat pada dokumen yang ada seperti program supervisi, buku tamu kelas, buku supervisi dan arsip/dokumen supervisi yang pernah dilakukan

oleh kepala sekolah. Kemampuan dan keterampilan kepala sekolah masih rendah dalam masalah supervisi dan tidak ada usaha untuk meningkatkan diri menguasai pengetahuan dan keterampilan tersebut. Mereka bekerja hanya sebatas kemampuan yang ada atau tidak memiliki kreativitas yang tinggi dan masalah administrasi sekolah sering dijumpai hanya adopsi atau menyontoh dari sekolah-sekolah lain. Seorang kepala sekolah yang berkompeten bukanlah hanya sekedar menyusun perencanaan atau program yang baik, tetapi juga harus melaksanakannya dengan baik serta menindaklanjuti hasil temuan yang diperoleh agar supervisi yang dilakukan dapat memberikan manfaat kepada guru.

Luasnya cakupan serta banyaknya permasalahan yang dijumpai di lapangan terkait kegiatan supervisi akademik di wilayah Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu dapat menyebabkan penelitian tidak fokus. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada koordinasi penyusunan program perencanaan supervisi akademik kepala sekolah dan pengawas, intensitas koordinasi kepala sekolah dan pengawas, monitoring dan evaluasi koordinasi kepala sekolah dan pengawas serta tindak lanjut hasil koordinasi koordinasi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian yang berjudul “Koordinasi Antara Kepala Sekolah dan Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik (Studi Deskriptif Kualitatif Sekolah Dasar Sekecamatan Karang Tinggi)”.

Rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimana koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam penyusunan program perencanaan supervisi akademik?; (2) Bagaimana tingkat intensitas koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik?; (3) Bagaimana monitoring dan evaluasi koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik?; (4) Bagaimana tindak lanjut hasil koordinasi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik?

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan: (1) Koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam penyusunan program perencanaan supervisi akademik; (2) Intensitas koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik; (3) Monitoring dan evaluasi koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik; (4) Tindak

lanjut hasil koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Menurut Glickman (1981) dalam Sudjana (2011:54) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989).

Sudjana (2010:1) mengemukakan bahwa supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Oleh karena itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas, luar kelas dan atau di laboratorium. Didalam melaksanakan pembelajaran masih banyak guru yang mengalami kesulitan, sehingga proses dan hasil belajar siswa kurang optimal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,

Subjek utama dalam penelitian ini adalah pengawas pembina sekolah, kepala sekolah, koordinator pengawas, guru dan kepala UPTD. Subjek penelitian merupakan subjek utama dalam memberikan informasi untuk menjawab sebuah indikator pertanyaan, namun subjek lain dapat menjadi informn konfirmasi untuk mempertegas jawaban dari subjek lain. Dalam hal ini apakah sebuah kegiatan atau tindakan memang benar-benar dilaksanakan oleh subjek utama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Studi dokumentasi menjadi prioritas utama dalam pengumpulan data, karena penelitian ini terfokus pada koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik di Sekolah Dasar Sekecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Studi dokumentasi ini, peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang koordinasi penyusunan program perencanaan supervisi akademik kepala sekolah dan pengawas, intensitas koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik, monitoring dan evaluasi koordinasi kepala sekolah dan pengawas; dan tindak lanjut hasil koordinasi kepala sekolah dan

pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Wawancara merupakan percakapan verbal yang terarah pada kajian penelitian antara peneliti dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposif. Wawancara ditujukan untuk memperoleh data sebagaimana ungkapan Arikunto (2002:132) bahwa wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, dan sikap terhadap sesuatu.

Observasi Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan untuk jumlah responden yang tidak terlalu besar (Sugiyono, 2009:2003). Dalam penelitian ini metode observasi digunakan karena penelitian ini ingin melihat perilaku manusia dan proses kerja dari koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik di Sekolah Dasar Sekecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Pengamatan dilakukan terhadap koordinasi penyusunan program perencanaan supervisi akademik kepala sekolah dan pengawas, intensitas koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik, monitoring dan evaluasi koordinasi kepala sekolah dan pengawas; dan tindak lanjut hasil koordinasi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis data baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi yang di dapat saat melakukan kegiatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini dapat dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan tentang koordinasi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik di Sekolah Dasar Sekecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian secara khusus sebagai berikut: *Pertama*, dalam pelaksanaan program perencanaan supervisi akademik pada Sekolah Dasar se-Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah antara kepala sekolah dan pengawas melakukannya sendiri-sendiri terlihat dari keadaan penyusunan perencanaan program supervisi akademik, koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam penyusunan perencanaan program supervisi akademik serta faktor pendukung dan adanya faktor penghambat dalam kegiatan, koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam penyusunan perencanaan program supervisi akademik tersebut berjalan sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi di antara mereka.

Kedua, intensitas koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik pada SD Negeri se-Kecamatan Karang Tinggi belum terwujud koordinasinya dilihat dari keadaan pelaksanaan supervisi akademik, dilakukannya pembinaan sesuai prosedur, dan penerapan teknik-teknik yang sesuai dalam melakukan pemantauan, penilaian dan pembinaan supervisi akademik.

Ketiga, koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah pada SD Negeri se Kecamatan Karang Tinggi dalam monitoring dan evaluasi dilakukan sendiri baik oleh kepala sekolah maupun pengawas dilihat dari keadaan monitoring dan evaluasi, pelaksanaan evaluasi hasil koordinasi supervisi akademik, koordinasi dalam merumuskan kriteria keberhasilan supervisi akademik, tersedianya bukti-bukti adanya koordinasi dan pelaksanaan hasil koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam monitoring dan evaluasi.

Keempat, koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah pada SD Negeri se Kecamatan Karang Tinggi dalam tidaklanjut hasil pelaksanaan supervisi akademik belum dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas dilihat dari keadaan tindak lanjut hasil pelaksanaan supervisi akademik, analisis dan evaluasi hasil koordinasi dan pelaporan terkait adanya koordinasi dalam supervisi akademik.

Pembahasan

Pertama, Definisi perencanaan supervisi pendidikan adalah persiapan penyusunan sesuatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian berbagai proses pemecahan masalah pengajaran sebagai bantuan layanan profesional guru yang tentunya dilakukan dengan adanya koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah dan pihak terkait lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa untuk keadaan penyusunan perencanaan program supervisi akademik terlihat bahwa terdapat 3 kepala sekolah yang melakukan penyusunan perencanaan program supervisi akademik, sedangkan sisanya 4 kepala sekolah pada SDN se-Kecamatan Karang Tinggi tidak melakukan penyusunan perencanaan program supervisi akademik. Tidak adanya program tersebut dengan alasan tidak bisa melakukan penyusunannya dan merasa cukup dengan adanya jadwal pelaksanaannya saja.

Sedangkan untuk untuk keadaan koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam penyusunan perencanaan program supervisi akademik pada SDN se-Kecamatan Karang Tinggi masih minim sekali. Dari 7 sekolah, yang sudah melakukan koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam penyusunan perencanaan program supervisi akademik baru 1 sekolah yaitu Kepala SDN 01 Karang Tinggi, sedangkan untuk 6 kepala sekolah lainnya yaitu Kepala SDN 02, 03, 04, 05, 06 dan 07 Karang Tinggi belum melakukannya. Alasan belum dilakukannya koordinasi antara lain belum dilakukannya penyusunan perencanaan program supervisi akademik, belum tahu tentang pelaksanaan supervisi akademik dan kurangnya komunikasi dengan pengawas terkait pelaksanaan supervisi akademik tersebut.

Kedua, Hasibuan (2006:86) berpendapat bahwa koordinasi penting dalam suatu organisasi, yakni: a) Untuk mencegah terjadinya kekacauan, percecokan, dan kekembaran atau kekosongan pekerjaan; b) Agar orang-orang dan pekerjaannya diselaraskan serta diarahkan untuk pencapaian tujuan perusahaan; c) Agar sarana dan prasarana dimanfaatkan untuk mencapai tujuan; d) Supaya semua unsur manajemen dan pekerjaan masing-masing individu pegawai harus membantu tercapainya tujuan organisasi; e) Supaya semua tugas, kegiatan, dan pekerjaan terintegrasi kepada sasaran yang diinginkan. Jadi koordinasi sangat penting dalam mengarahkan

para bawahan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dalam kaitannya untuk melihat intensitas koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik dalam penelitian ini dilihat dari adanya: 1) keadaan pelaksanaan supervisi akademik; 2) intensitas koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik; 3) dilakukannya pembinaan sesuai prosedur; dan 4) diterapkannya teknik-teknik yang sesuai dalam melakukan pemantauan, penilaian dan pembinaan supervisi akademik.

Berangkat dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik pada SD Negeri se-Kecamatan Karang Tingi menunjukkan belum intensif. Belum intensifnya koordinasi tersebut terlihat dari keadaan pelaksanaan supervisi akademik; intensitas koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik, belum dilakukannya pembinaan sesuai prosedur; dan belum optimanya penerapan teknik-teknik yang sesuai dalam melakukan pemantauan, penilaian dan pembinaan supervisi akademik.

Ketiga, Fungsi monitoring dan evaluasi koordinasi dalam penelitian ini meliputi 1) pengevaluasian pelaporan terhadap kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan di sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan, pelaporan perkembangan dan hasil pengawasan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Propinsi dan/atau Nasional, pelaporan perkembangan dan hasil pengawasan ke sekolah binaannya, Komite Sekolah dan stakeholder lainnya.

Berangkat dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa monitoring dan evaluasi koordinasi antar kepala sekolah dan pengawas sekolah belum terlaksana dilihat dari belum dilakukannya pengevaluasian pelaporan terhadap kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan di sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan, pelaporan perkembangan dan hasil pengawasan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Propinsi dan/atau Nasional, pelaporan perkembangan dan hasil pengawasan ke sekolah

binaannya, Komite Sekolah dan stakeholder lainnya.

Keempat, Sebagai tindak lanjut atau solusi yang diberikan kepala sekolah ketika kegiatan supervisi akademik tidak dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh karena adanya kesibukan pekerjaan karena terkadang ada beberapa pekerjaan yang sifatnya mendadak harus dikerjakan, kepala sekolah mendelegasikan pelaksanaan supervisi akademik kepada wakil kepala sekolah atau Tim Pembantu Supervisi Akademik Kepala Sekolah. Sungguh penglibatan Tim Pembantu Supervisi ini sangat membantu kepala sekolah menangani factor penghambat yang dimaksud. Tim ini selalu siap menerima tugas dari kepala sekolah secara profesional karena beberapa diantara mereka juga telah mengikuti pendidikan dan latihan atau diklat kepengawasan. Mereka bekerja secara profesional dan sesuai dengan melakukan koordinasi dengan harapan hasil supervisi akademik yang telah dilakukannya dapat dipertanggungjawabkan.

Secara teoritis tujuan dalam suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan bersama dimana individu tidak dapat mencapainya sendiri. Kelompok dua atau lebih orang yang berkeja bersama secara kooperatif dan dikoordinasikan dapat mencapai hasil lebih daripada dilakukan perseorangan. Dalam suatu organisasi, tiang dasarnya adalah prinsip pembagian kerja (*Division of labor*). Prinsip pembagian kerja ini adalah maksudnya jika suatu organisasi diharapkan untuk dapat berhasil dengan baik dalam usaha mencapai tujuannya, maka hendaknya lakukan pembagian kerja. Dengan pembagian kerja ini diharapkan dapat berfungsi dalam usaha mewujudkan tujuan suatu organisasi. Pembagian kerja adalah perincian tugas dan pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas.

Jadi pembagian kerja pekerjaan menyebabkan kenaikan efektifitas secara dramatis, karena tidak seorangpun secara fisik mampu melaksanakan keseluruhan aktifitas dalam tugas-tugas yang paling rumit dan tidak seorangpun juga memiliki semua keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tugas. Oleh karena itu perlu diadakan pemilahan bagian-bagian tugas dan membagi baginya kepada sejumlah orang. Pembagian pekerjaan yang dispesialisasikan

seperti itu memungkinkan orang mempelajari keterampilan dan menjadi ahli pada fungsi pekerjaan tertentu.

Koordinasi adalah tindakan seorang pimpinan untuk mengusahakan terjadinya keselarasan, antara tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dengan koordinasi ini diartikan sebagai suatu usaha ke arah keselarasan kerja antara anggota organisasi sehingga tidak terjadi kesimpang siuran, tumpang tindih. Hal ini berarti pekerjaan akan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Jadi dapat disimpulkan bahwa koordinasi merupakan proses pengintegrasian tujuan dan aktivitas di dalam suatu perusahaan atau organisasi agar mempunyai keselarasan di dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, pengkoordinasian dimaksudkan agar para manajer mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki organisasi tersebut. Kekuatan suatu organisasi tergantung pada kemampuannya untuk menyusun berbagai sumber dayanya dalam mencapai suatu tujuan.

Pada hakekatnya koordinasi memerlukan kesadaran setiap anggota organisasi atau satuan organisasi untuk saling menyesuaikan diri atau tugasnya dengan anggota atau satuan organisasi lainnya agar anggota atau satuan organisasi tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri. Oleh sebab itu konsep kesatuan tindakan adalah inti dari pada koordinasi. Kesatuan dari pada usaha, berarti bahwa pemimpin harus mengatur sedemikian rupa usaha-usaha dari pada tiap kegiatan individu sehingga terdapat adanya keserasian di dalam mencapai hasil.

Berangkat dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut hasil koordinasi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik belum berjalan dilihat dari belum optimalnya penguatan dan penghargaan diberikan kepada kepala sekolah dan pengawas yang telah melakukan koordinasi pelaksanaan supervisi akademik, belum optimalnya teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada kepala sekolah dan pengawas yang belum memenuhi standar koordinasi pelaksanaan supervisi akademik; dan belum intensifnya kepala sekolah dan pengawas untuk diikutkan dalam pelatihan/penataran lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: **Pertama**, pelaksanaan program supervisi akademik pada Sekolah Dasar se-Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah antara kepala sekolah dan pengawas sekolah melakukan sendiri-sendiri, baik pada saat penyusunan perencanaan program supervisi akademik maupun saat menemukan faktor pendukung dan adanya faktor penghambat dalam kegiatan tersebut berjalan sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi di antara mereka.

Kedua, intensitas koordinasi kepala sekolah dan pengawas dalam pelaksanaan supervisi akademik pada SD Negeri se-Kecamatan Karang Tinggi belum terwujud koordinasinya dilihat dari keadaan pelaksanaan supervisi akademik, dilakukannya pembinaan sesuai prosedur, dan penerapan teknik-teknik yang sesuai dalam melakukan pemantauan, penilaian dan pembinaan supervisi akademik.

Ketiga, koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah pada SD Negeri se-Kecamatan Karang Tinggi dalam monitoring dan evaluasi dilakukan sendiri baik oleh kepala sekolah maupun pengawas dilihat dari keadaan monitoring dan evaluasi, pelaksanaan evaluasi hasil koordinasi supervisi akademik, koordinasi dalam merumuskan kriteria keberhasilan supervisi akademik, tersedianya bukti-bukti adanya koordinasi dan pelaksanaan hasil koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam monitoring dan evaluasi.

Keempat, koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah pada SD Negeri se-Kecamatan Karang Tinggi dalam tindak lanjut hasil pelaksanaan supervisi akademik belum dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas dilihat dari keadaan tindak lanjut hasil pelaksanaan supervisi akademik, analisis dan evaluasi hasil koordinasi dan pelaporan terkait adanya koordinasi dalam supervisi akademik.

Saran

Saran penelitian ini sebagai berikut: **Pertama**, kepada Dinas pendidikan Kabupaten Seluma untuk dapat melakukan atau mengikutsertakan kepala sekolah dan pengawas dalam pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pengawas atau dengan menghadirkan para pakar pendidikan untuk menambah wawasan keilmuan pengawas sekolah khususnya dalam pelaksanaan

koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi akademik.

Kedua, kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk dapat meningkatkan kompetensinya khususnya dengan jalan menambah pengetahuan dalam menerapkan berbagai teknik, metode dan strategi pengawasan dan pembinaan yang tepat dan efektif agar pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan mencapai sasaran sesuai yang ditetapkan.

Ketiga, perlu adanya sistem pelaporan dengan format yang baku yang ditetapkan untuk keseragaman monitoring dan evaluasi koordinasi antara kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi akademik. Dan perlu dilakukan tindak lanjut dengan melakukan pemeriksaan dan menjadikannya bahan untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Keempat, mengoptimalkan penguatan dan penghargaan diberikan kepada kepala sekolah dan pengawas yang telah melakukan koordinasi pelaksanaan supervisi akademik, serta mengoptimalkan tugas yang bersifat mendidik kemudian diberikan kepada kepala sekolah dan pengawas yang belum memenuhi standar koordinasi pelaksanaan supervisi akademik; serta meningkatkan intensitas kepala sekolah dan pengawas untuk diikutkan dalam pelatihan lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Pendidikan Dan Pelatihan: Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Sahertian, P.A. 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi : Binamitra Publising.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, S. & Glanz, J. 2005. *Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Ulmunir, M. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.